E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model *Numbered Heads Together* Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas 3 SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin

Ahda Barori[1], Tika Puspita Widya Rini[2]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, ahdabarori2244@gmail.com
[2]Universitas Lambung Mangkurat, Tika.rini@ulm.ac.id

Abstrak

Murid di kelas III mata pelajaran IPAS di SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin tidak dapat bekerja sama. Data peninjauan akhir tahun menunjukkan bahwa hanya 26,67% siswa termasuk dalam kategori terampil untuk kolaborasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *Numbered Heads Together* dapat membantu siswa berkolaborasi lebih baik. Selain itu, penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang cara model ini digunakan. Penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Dengan 30 siswa kelas III, empat pertemuan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi melalui lembar keterampilan observasi kolaborasi yang berdasarkan lima indikator utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model NHT dapat meningkatkan kemampuan kerja tim siswa secara signifikan. Indikator kolaborasi termasuk berbagi pengetahuan, berkomitmen pada tujuan kelompok, mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas yang tinggi, dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman di mana orang saling membantu satu sama lain untuk mendorong satu sama lain untuk mencapai tujuan. Ketuntasan klasik meningkat dari 26,67% pada pertemuan pertama menjadi 83,33% pada pertemuan keempat, melampaui target keberhasilan sebesar 76%. Model NHT meningkatkan ketergantungan positif dan akuntabilitas individu dengan menggunakan sistem pemanggilan nomor acak. Oleh karena itu, model NHT merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan siswa bekerja sama. Ini akan membantu siswa di sekolah dasar meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama.

Kata Kunci: *keterampilan kolaborasi, Numbered Heads Together, IPAS, sekolah dasar, penelitian tindakan kelas*

Abstract

Students in the third grade IPAS subject at SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin cannot cooperate. End of year review data shows that only 26.67% of students fall into the skilled category for collaboration. The purpose of this research is to determine whether the Numbered Heads Together model can help students collaborate better. Furthermore, this research will provide an explanation of how this model is used. Classroom action research is used in this study. With 30 third-grade students, four meetings were conducted using a quantitative and qualitative approach. Data collection was conducted thru observation using a collaboration observation skills sheet based on five main indicators. The research results show that the NHT model can significantly improve students' teamwork skills. Collaboration indicators include sharing knowledge, committing to group goals, taking responsibility for completing tasks with high quality, and creating a comfortable work environment where people help each other to encourage one another to achieve their goals. Classical completeness increased from 26.67% in the first meeting to 83.33% in the fourth meeting, exceeding the success target of 76%. The NHT model enhances positive interdependence and individual accountability by using a random number calling system. Therefore, this NHT model is a great way to teach students how to collaborate. This will help elementary school students improve their ability to work together.

Keywords: *collaboration skills, Numbered Heads Together, IPAS, elementary school, classroom action research*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Ahda Brori
Universitas Lambung Mangkurat, ahdabarori2244@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang sangat penting untuk menghadapi era *Society* 5.0 adalah kemampuan untuk bekerja sama. Kolaborasi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi yang saling mendukung, pembagian peran, dan tanggung jawab kolektif, menurut Care et al. (2018). Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membangun sikap sosial yang positif yang berguna bagi masyarakat. Dalam kurikulum Merdeka, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan siswa tersebut melalui pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berbagi ide, dan memecahkan masalah dengan orang lain. (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPAS menjadi alat strategis untuk melatih kerja tim yang efektif dan terorganisir pada jenjang kelas III sekolah dasar, di mana siswa berusia 8 hingga 9 tahun sedang melalui fase transisi perkembangan sosial dan tanggung jawab.

Kondisi nyata di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan angket awal yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2026 di kelas III SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin dengan jumlah 30 murid, keterampilan kolaborasi murid tergolong rendah. Sebanyak 25 murid (83,33%) belum mampu berbagi pengetahuan dan berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok; 24 murid (80%) belum menunjukkan komitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok; 24 murid (80%) belum menggambarkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh; serta sebagian besar murid masih kesulitan memberikan motivasi dan membangun kepercayaan antaranggota kelompok.

Permasalahan rendahnya keterampilan kolaborasi tersebut bersumber dari praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Dalam kegiatan kelompok yang dilakukan, tidak terdapat mekanisme yang menjamin akuntabilitas individu dan interdependensi positif antaranggota. Akibatnya, diskusi kelompok sering didominasi oleh beberapa murid yang lebih mampu, sementara murid lain cenderung pasif, hanya meniru, atau bahkan "menumpang" hasil kerja teman. Situasi ini menyebabkan interaksi positif, rasa tanggung jawab, komitmen terhadap tujuan bersama, serta kemampuan menciptakan suasana kerja kelompok yang nyaman belum terbentuk secara optimal. Padahal, pada usia kelas III, murid memiliki karakteristik senang bermain dan berinteraksi sosial, namun masih memerlukan struktur dan bimbingan yang jelas agar dapat mengembangkan tanggung jawab dan kerja sama secara bertahap.

Menyelesaikan masalah ini, model pembelajaran kooperatif harus digunakan. Model ini harus secara khusus menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan kerja sama yang lebih baik, Model Numbered Heads Together memiliki fitur yang tepat. Menurut Sari et al. (2024) dan Suradi & Aliyyah (2023), model NHT terdiri dari lima sintaks utama: (1) siswa dibagi menjadi kelompok heterogen dan diberi nomor; (2) guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok; (3) kelompok berbicara tentang jawaban dan memastikan bahwa semua siswa memahami dan dapat menjelaskan; (4) guru memanggil nomor secara acak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

untuk melaporkan hasil diskusi kelompok; dan (5) kelompok lain dapat memberikan tanggapan, seperti

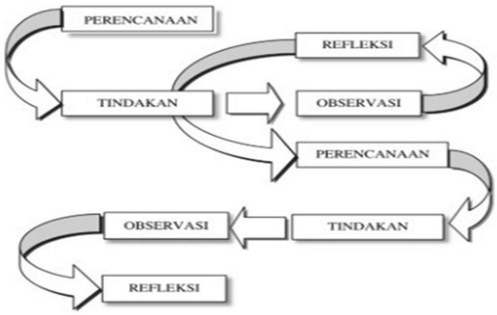
Keunggulan model NHT dalam konteks peningkatan kolaborasi terletak pada dua prinsip utama pembelajaran kooperatif, yaitu *positive interdependence* dan *individual accountability*. Sistem penomoran menciptakan rasa tanggung jawab kolektif karena setiap murid harus siap dipanggil kapan saja, sehingga mendorong diskusi yang lebih serius, saling membantu, dan berbagi pengetahuan secara aktif. Model ini juga mencegah dominasi karena semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk mewakili kelompok, sekaligus melatih kemampuan menghargai pendapat orang lain dan menciptakan suasana kerja kelompok yang lebih inklusif (Mustamiroh et al., 2023; Yulia et al., 2024). Bagi murid kelas III yang masih membutuhkan struktur jelas dalam berinteraksi sosial, NHT memberikan kerangka yang aman, adil, dan menantang sekaligus.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas model NHT dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi. Penelitian Maghfirah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model NHT pada pembelajaran IPAS kelas V berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara signifikan, dengan 75% siswa mencapai peningkatan pada kriteria sangat tinggi. Temuan serupa juga diperoleh dalam berbagai studi yang menegaskan bahwa NHT mampu mendorong partisipasi aktif, tanggung jawab individu, dan interaksi positif dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan cara guru dan siswa melakukan pembelajaran IPAS menggunakan model *Numbered Heads Together* di kelas 3 SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin; dan (2) mengevaluasi bagaimana penerapan model tersebut meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Menurut indikator keberhasilan, setidaknya 76% siswa termasuk dalam kategori "Terampil" atau "Sangat Terampil" dalam hal berbagi pengetahuan, komitmen terhadap tujuan kelompok, tanggung jawab tugas, menciptakan lingkungan kerja kelompok yang nyaman, dan memberikan motivasi dan kepercayaan kepada anggota kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan guru untuk membangun keterampilan kolaboratif sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran IPAS di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada murid.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk melakukan penelitian ini, digunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran langsung di kelas melalui pertemuan berulang hingga indikator keberhasilan tercapai.



E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Gambar 1. Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggar
Sumber:(Mega et al., 2024)

Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan pada muatan IPAS di kelas III. Setiap pertemuan dirancang dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* sebagai tindakan utama untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi murid. Langkah-langkah penerapan NHT yang diadaptasi meliputi: (1) pembagian murid ke dalam kelompok heterogen dan pemberian nomor kepada setiap anggota; (2) penyajian tugas atau permasalahan kontekstual IPAS yang dikerjakan bersama kelompok; (3) diskusi kelompok untuk memastikan seluruh anggota memahami dan mampu menjelaskan jawaban; (4) pemanggilan nomor secara acak oleh guru untuk melaporkan hasil diskusi; serta (5) pemberian tanggapan oleh kelompok lain dan penarikan kesimpulan bersama. Perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya dilakukan berdasarkan hasil refleksi pertemuan sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas III yang berjumlah 30 orang dan terbagi dalam 5 kelompok heterogen yang masing-masing terdiri atas 6 murid. Pemilihan subjek dilakukan secara total sampling karena PTK bersifat kontekstual dan melibatkan seluruh murid di kelas yang menjadi sasaran perbaikan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai guru pelaksana tindakan yang merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran secara langsung. Untuk menjaga objektivitas observasi, peneliti dibantu oleh seorang observer kolaborator, yaitu Tri Yanti Handayani, S.Pd., yang bertugas mengamati aktivitas guru dan aktivitas murid. Penilaian keterampilan kolaborasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan observer.

Observasi, dokumentasi, dan refleksi adalah metode pengumpulan data. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang berdasarkan indikator keterampilan kerja sama. Lima elemen termasuk dalam indikator tersebut. Mereka adalah sebagai berikut: (a) berbagi pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah; (b) berkomitmen untuk mencapai tujuan kelompok; (c) menunjukkan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas secara sungguh-sungguh; (d) menciptakan lingkungan kerja kelompok yang nyaman dan akrab; dan (e) memberikan inspirasi dan kepercayaan kepada anggota lain untuk berkontribusi positif dalam kelompok (Normawati et al., 2024). Selain itu, observasi juga mencakup tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diamati diperkuat dengan foto kegiatan, hasil kerja kelompok, dan catatan lapangan. Setelah setiap pertemuan, refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan observer untuk mengidentifikasi hal-hal yang berhasil dan hal-hal yang tidak berhasil untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Instrumen penelitian yang dikembangkan terdiri atas lembar observasi keterampilan kolaborasi murid individual, lembar observasi keterampilan kolaborasi murid klasikal, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas murid. Hal ini saja menghasilkan lembar observasi keterampilan kolaborasi individu, berdasarkan skala penilaian dengan komponen “Sangat terampil” (skor 4), “Terampil” (skor 3), keterampilan sedang (Skor 2) dan “Kurang terampil” (skor usia). Instrumen ini telah divalidasi oleh dosen pembimbing penelitian, dengan hasil validasi menunjukkan bahwa indikator sesuai dan reliabel untuk mengukur keterampilan kolaborasi pada konteks IPAS kelas tiga. Rubrik penilaian disusun secara teliti agar para pengamat dapat memberikan penilaian yang objektif dan seragam.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal keterampilan kolaborasi dengan rumus: (jumlah murid yang mencapai kategori Terampil dan Sangat Terampil ÷ 30)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

× 100% (Suriansyah et al., 2026). Hasil persentase tersebut dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 76% murid mencapai kategori "Hampir Seluruh Murid Terampil". Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif terhadap data observasi aktivitas guru, aktivitas murid, dan proses pelaksanaan model NHT pada setiap pertemuan. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dinamika peningkatan keterampilan kolaborasi serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan tindakan. Refleksi setiap akhir pertemuan menjadi bagian integral dari analisis untuk merumuskan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi yang lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Triangulasi dilaksanakan dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta berbagai metode (observasi dan refleksi). *Prolonged engagement* diperoleh melalui pelaksanaan tindakan selama empat pertemuan yang memungkinkan peneliti memahami konteks kelas secara mendalam. *Peer debriefing* dilakukan secara rutin melalui diskusi reflektif antara peneliti dan observer setelah setiap pertemuan. *Member checking* dilakukan dengan melibatkan murid dalam kegiatan refleksi akhir pembelajaran untuk mengonfirmasi kesesuaian hasil observasi dengan pengalaman mereka. Semua proses penelitian dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan, lembar observasi, dan jurnal refleksi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh selama empat pertemuan pelaksanaan model *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin. Fokus utama penyajian hasil adalah peningkatan keterampilan kolaborasi murid sebagai dampak dari penerapan model NHT.

1. Kondisi Awal Keterampilan Kolaborasi Murid

Sebelum tindakan dilaksanakan, keterampilan kolaborasi murid kelas III masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil angket dan observasi awal terhadap 30 murid, sebanyak 15 murid (50%) belum mampu berbagi pengetahuan dan berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, 18 murid (60%) belum menunjukkan komitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok, serta 20 murid (66,7%) belum menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara sungguh-sungguh. Secara klasikal, hanya 26,67% murid yang berada pada kategori Terampil dan Sangat Terampil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama kelompok belum berjalan optimal karena belum adanya mekanisme yang menjamin partisipasi dan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

2. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Murid per Pertemuan

Setelah penerapan model NHT secara konsisten dalam empat pertemuan, keterampilan kolaborasi murid mengalami peningkatan yang signifikan. Ringkasan ketuntasan klasikal keterampilan kolaborasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Keterampilan Kolaborasi Murid per Pertemuan

Pertemuan	Ketuntasan Klasikal (%)	Jumlah Murid Terampil	Kriteria
1	26,67	8	Sangat Sedikit Murid Terampil
2	40,00	12	Sebagian Kecil Murid Terampil
3	53,33	16	Sebagian Besar Murid Terampil
4	83,33	25	Hampir Seluruh Murid Terampil

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kriteria 'Sangat Sedikit Siswa yang Terampil' Penguasaan klasik pada pertemuan pertama saja hanya mencapai 26,67% Para siswa masih belum terbiasa dengan penomoran sistem, namun mereka mulai cukup jelas memahami betapa pentingnya kontribusi tiap anggota kelompok. Sayangnya, dominasi beberapa siswa yang lebih aktif secara efektif membungkam peserta lain yang sebagian besar bersifat pasif.

Persentase penguasaan klasik meningkat menjadi 40% lalu membaik lagi pada pertemuan ketiga (53,33%) setelah dilakukan modifikasi (penjelasan yang kurang ambigu tentang apa yang dikerjakan oleh tiap nomor) dengan menambahkan dukungan guru yang sama di seluruh kelompok, serta ditunjukkan adanya penekanan kesetaraan kesempatan dengan menetapkan bahwa setiap nomor memiliki "kesempatan" yang "sama". Sejak awal, siswa mulai lebih baik dalam berbagi ide dan menunjukkan bahasa tubuh yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam percakapan kelompok.

Adapun pada sesi keempat, penguasaan klasik mencapai 83,33% (25 dari 30 siswa), yang berarti "Hampir Semua Siswa Terampil". Laju peningkatan melebihi kriteria keberhasilan, yaitu sedikitnya 76% siswa mencapai kategori Terampil dan Sangat Terampil. Hanya 5 siswa (16,67%) yang masih berada pada kategori Cukup Terampil dan tidak ada siswa yang tersisa pada kategori Kurang Terampil.

3. Deskripsi Keterampilan Kolaborasi per Indikator di Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat menunjukkan peningkatan pada semua indikator keterampilan kolaborasi. Capaian per indikator:

Adapun untuk indikator berbagi pengetahuan dan berpartisipasi secara aktif dalam pemecahan masalah, 24 siswa (80%) berada pada kategori Terampil atau Sangat Baik dalam melakukannya. Karena sistem pemanggilan nomor secara acak mendorong setiap anggota untuk bersiap, siswa menjadi lebih siap untuk menyampaikan ide dan membantu anggota kelompok yang mungkin mengalami kesulitan.

Pada indikator komitmen dalam mencapai tujuan kelompok, 25 siswa (83,33%) termasuk dalam kategori Terampil dan Sangat Terampil. Karena jika satu orang dalam kelompok tidak memahaminya, maka ada kemungkinan semua orang dapat gagal dalam memahami konsep.

Pada indikator menunjukkan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas secara bersungguh-sungguh, dari 30 siswa, sebanyak 26 siswa (86,67%) termasuk dalam kategori Terampil dan Sangat Terampil. Berbeda dengan STT yang mungkin pernah Anda lihat di beberapa kelas matematika, di mana seorang siswa akan mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan penting di papan; NHT ditandai oleh setiap anak yang perlu bersiap ketika mereka dipanggil.

80% dan 83,33% siswa dalam kategori Terampil dan Sangat Terampil untuk setiap indikator; membuat kelompok merasa nyaman untuk bekerja sama, memotivasi orang lain dalam kelompoknya melalui pengakuan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kedudukan yang setara dalam dinamika kelompok mereka, hal ini membantu membentuk semangat yang lebih positif.

Pelaksanaan Tindakan Model *Numbered Heads Together*

Penerapan model NHT dalam pembelajaran IPAS terdiri dari lima sintaks utama. Setiap sintaks berkontribusi pada peningkatan indikator kolaborasi: (1) pembentukan kelompok heterogen dan penomoran menciptakan interdependensi positif dan akuntabilitas individu; (2) pemberian tugas kontekstual mendorong berbagi pengetahuan; (3) diskusi kelompok memperkuat komitmen dan tanggung jawab; (4) pemanggilan nomor acak meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi; (5) tanggapan antarkelompok membangun lingkungan kerja yang nyaman dan saling mendukung.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Guru memberikan tugas dan diskusi kelompok. Pada fase ini, guru menyajikan permasalahan yang kontekstual dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (misalnya tentang lingkungan sekitar sekolah atau kehidupan sosial di lingkungan masyarakat mereka). Siswa harus berdiskusi sehingga mereka dapat memastikan semua anggota kelompok memahami jawaban. Guru berkeliling lebih merata pada waktu ini dibandingkan pada pertemuan pertama.

Titik penting yang menanti untuk terjadi demi kolaborasi yang lebih baik adalah tahap pemanggilan nomor secara acak. Karena setiap orang tidak mengetahui nomor mana yang akan dipanggil, mereka juga saling membantu, memastikan teman kelompok siap untuk menjawab. Hal ini secara langsung memperkuat persepsi tentang berbagi pengetahuan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap tujuan kelompok.

Pada fase merespons dan merefleksikan, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan kolaborasi yang baik. Ketika pertemuan berakhir, dilakukan refleksi bersama untuk mengetahui apa yang telah berhasil terkait kolaborasi dan aspek mana yang perlu diperbaiki untuk pertemuan berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Numbered Heads Together* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi murid kelas III pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 26,67% pada pertemuan pertama menjadi 83,33% pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (≥76%).

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang terkandung dalam model NHT, khususnya *positive interdependence* dan *individual accountability* (Slavin, 2015; Johnson & Johnson, 2017). Hasil penelitian Jannah (2015) juga mendukung bahwa penerapan model kooperatif yang dipadukan dengan NHT mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi aktif siswa secara bertahap melalui siklus tindakan kelas. Sistem penomoran menciptakan akuntabilitas individu karena setiap murid menyadari bahwa dirinya dapat ditunjuk untuk mewakili kelompok kapan saja. Kondisi ini mendorong murid untuk lebih serius dalam diskusi kelompok, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap pemahaman bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maghfirah et al. (2024) yang menemukan bahwa model NHT mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS kelas V secara signifikan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Kurniyati & Rini (2025) yang menerapkan kombinasi model PBL, RME, dan NHT beserta media buku saku pada pembelajaran Matematika kelas IV dan berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dari 31% menjadi 92%.

Pada indikator berbagi pengetahuan dan aktif berkontribusi, peningkatan terjadi karena murid yang lebih mampu secara alami membantu teman yang kesulitan agar kelompok dapat menjawab dengan baik ketika nomor dipanggil. Hal ini menciptakan interaksi promotif (*promotive interaction*) yang menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran kooperatif. Sementara itu, pada indikator tanggung jawab dan komitmen terhadap tujuan kelompok, sistem pemanggilan acak berhasil mengurangi perilaku "menumpang" hasil kerja teman yang sebelumnya sering terjadi dalam diskusi kelompok konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah (2015) yang menunjukkan bahwa penggabungan model kooperatif dengan sistem penomoran (NHT) mendorong setiap anggota kelompok untuk lebih bertanggung jawab karena menyadari bahwa dirinya dapat ditunjuk kapan saja untuk mewakili kelompok.

Perbaikan yang dibuat guru berdasarkan refleksi dari setiap pertemuan adalah komponen keberhasilan lainnya. Pada pertemuan awal, guru masih kurang merata dalam memberikan instruksi dan tugas kelompok belum dipahami sepenuhnya oleh murid. Setelah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

instruksi yang lebih jelas, pembagian peran yang lebih jelas, dan pengelolaan waktu diskusi yang lebih baik, partisipasi murid meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru sebagai fasilitator yang terus melakukan refleksi dan penyesuaian tindakan dalam PTK (Kemmis et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Barlian et al. (2024) menemukan hasil serupa: aktivitas guru meningkat secara bertahap dari skor 34 menjadi 48 setelah perbaikan pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian juga mendukung ciri perkembangan siswa kelas III yang berusia 8 hingga 9 tahun. Pada titik ini, siswa lebih suka bermain dalam kelompok dan berinteraksi sosial. Namun, untuk interaksi yang efektif, diperlukan struktur yang jelas (Nur Syahriani & Santoso, 2024). Struktur ini diberikan oleh model NHT melalui sistem nomor dan aturan pemanggilan yang adil. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja tim tanpa merasa tertekan atau didominasi.

Meskipun demikian, masih terdapat 5 murid yang belum mencapai kategori Terampil pada pertemuan keempat. Observasi menunjukkan bahwa murid-murid tersebut cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan NHT perlu disertai dengan pendekatan diferensiasi, misalnya dengan memberikan scaffolding tambahan atau mengombinasikan dengan media yang lebih menarik bagi murid yang membutuhkan dukungan lebih.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah: model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas III IPAS di SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin secara bertahap melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara teratur. Dengan menciptakan akuntabilitas individu dan interdependensi positif, model NHT terbukti mampu mengatasi masalah dominasi pasif dan dominasi sebagian murid dalam kerja kelompok. Hasil ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif dan memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam membangun keterampilan abad ke-21 di kelas rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama empat pertemuan menunjukkan bahwa model Numbered Heads Together membantu siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS di SDN Sungai Jingah 5 Banjarmasin lebih baik dalam bekerja sama. Keterampilan klasik kolaborasi meningkat secara konsisten dari 26,67% pada pertemuan pertama menjadi 83,33% pada pertemuan keempat. Ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 76% siswa mencapai kategori Terampil dan Sangat Terampil.

Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator keterampilan kolaborasi, yaitu berbagi pengetahuan dan aktif berkontribusi, komitmen terhadap tujuan kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menciptakan suasana kerja kelompok yang nyaman, serta memberikan motivasi kepada anggota kelompok. Model NHT berhasil menciptakan kondisi belajar yang menjamin akuntabilitas individu melalui sistem pemanggilan nomor secara acak, sekaligus membangun interdependensi positif dalam kelompok. Hal ini mendorong murid untuk saling membantu, berbagi ide, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa prinsip *individual accountability* dan *positive interdependence* dalam pembelajaran kooperatif dapat diwujudkan secara efektif melalui model NHT, bahkan pada jenjang kelas rendah sekolah dasar. Secara praktis, model NHT terbukti menjadi alternatif yang sederhana namun efektif bagi guru untuk mengatasi permasalahan dominasi dan pasifnya murid dalam kerja kelompok tanpa memerlukan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kombinasi model yang rumit. Struktur yang jelas dan adil dalam NHT sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan murid kelas III yang masih membutuhkan panduan eksplisit dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, esensi dari temuan penelitian ini adalah bahwa di tingkat kelas rendah, keberhasilan pengembangan keterampilan kolaborasi tidak selalu bergantung pada kompleksitas model pembelajaran, melainkan pada sejauh mana model tersebut mampu menciptakan rasa tanggung jawab individu yang setara bagi setiap murid dalam kelompok. Model Numbered Heads Together menawarkan mekanisme sederhana namun bermakna untuk mewujudkan hal tersebut dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Barlian, Rafianti, W. R., Rini, T. P. widya, & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model PBL , NHT dan Make A Match di Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Meningkatkan*, *11*(3), 533–546. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i3.77091

Care, E., Kim, H., Vista, A., & Anderson, K. (2018). *Education system alignment for 21st century skills: Focus on assessment*. Brookings Institution.

Jannah, F. (2015). Penerapan Model Stundent Team Achievenent Division (STAD) Dipadu Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 2 Sumanggi Kabupaten Hulu Sungai Tengah. PARADIGMA, 10(2). https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2850

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning in 21st century. *Anales de Psicología, 30*(3), 841–851. https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Tanya jawab*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniyati, W., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Kreativitas Siswa Melalui Model PBL, RME, NHT Dan Media Buku Saku Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Malutu Hss. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, *11*(September), 317–329. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7687

Maghfirah, M., Susanti, T., & Rahayu, S. (2024). Model pembelajaran kooperatif NHT untuk peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1*(2), 2269–2277.

Mega, Mulyani, S., & Musa, D. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas 2 melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(November), 338–348. https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.326

Mustamiroh, Jannah, A. M., Buhari, M. R., Muhlis, & Djangka, L. (2023). Penerapan model pembelajaran numbered heads together untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 3*(2), 277–288. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.234

Nur Syahriani, & Santoso, S. (2024). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 7*(2), 131–140. https://doi.org/10.26618/jrpd.v7i2.14995

Rahmah, J., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Pada Matematika Kelas V Menggunakan Model Bersama Di Sekolah Dasar. *Pendas :*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, *10*(September), 266–277. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31305

Sari, W. N., Rosalina, E., & Aswarliansyah. (2024). Penerapan model numbered heads together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 43 Lubuklinggau. *Journal Silampari Sains and Education, 2*(2), 1–12. https://doi.org/10.55526/sse.v2i1.396

Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Suradi, F. M., & Aliyyah, R. R. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran numbered head together (NHT) di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 2*(1), 113–124. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.351

Suriansyah, A., Aslamiah, Agusta, A. R., Jannah, F., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Prastitasari, H. (2026). Panduan Penulisan Skripsi PGSD FKIP ULM 2026.

Yulia, Yonathan, & Farid, A. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number head together untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI UPT SDN 12 Biraeng Kabupaten Pangkep. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3*(1), 98–103.